

Analisis Penggunaan Obat di luar Formularium Nasional 2013 Pasien BPJS Anak dengan diagnosa Rhinofaringitis di RS Wijaya Kusumah Periode Januari-Desember 2014

Neneng Erna)*, Wawang Anwarudin

)* D-3 farmasi, Akademi Farmasi Muhammadiyah Kuningan

ABSTRAK

Penggunaan obat diluar Fornas pada pasien BPJS di klinik anak dengan diagnosa rhinopharyngitis terlihat bahwa tremenza tab merupakan obat yang paling sering digunakan oleh dokter spesialis anak. Data yang diperoleh ditampilkan dalam bentuk tabel dan dievaluasi seberapa besar penyimpangan antara kesesuaian resep dokter dibandingkan dengan Fornas, kemudian dijelaskan dalam bentuk deskriptif, dimana metode ini menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Hasilnya adalah peresepan dan penggunaan obat untuk pasien BPJS di Klinik Anak Rumah Sakit Wijaya Kusumah masih belum sesuai dengan yang tercantum dalam Fornas. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya sediaan yang sesuai dengan usiapasien dan terapi yang diperlukan.

Kata kunci : BPJS, rhinofaringitis, rumah sakit, formularium nasional

ABSTRACT

The use of drugs outside the Fornas in BPJS patients in the children's clinic with rhinopharyngitis diagnosis shows that tremenza tab is the most frequently used drug by pediatricians. The data obtained is presented in tabular form and evaluated how much the deviation between the prescribing of the prescribed physician compared to the Fornas, then described in descriptive form, where this method describes the data that has been collected as is. The result is prescribing and medicinal use for BPJS patients at Wijaya Kusumah Children's Clinic is still not in accordance with that stated in the Fornas. This is because the absence of preparations in accordance with usiapasien and therapy needed.

Keywords: BPJS, rhinofaringitis, hospital, national formulary

Pendahuluan

Kesehatan adalah hak dasar setiap individu dan semua warga Negara berhak mendapat pelayanan kesehatan termasuk masyarakat miskin. Kesadaran tentang pentingnya jaminan perlindungan sosial terus berkembang hingga perubahan UUD 1945 pada Pasal 34 ayat 2, menyebutkan bahwa Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi masyarakat.

Melalui terbitnya Undang-undang RI Nomor 40 tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) menjadi suatu bukti yang kuat bahwa pemerintah memiliki komitmen yang besar dalam mewujudkan kesejahteraan sosial bagi seluruh masyarakat. Jaminan kesehatan adalah jaminan berupa perlindungan kesehatan agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan

dasar kesehatan yang diberikan kepada setiap orang yang telah membayar iuran atau iurannya dibayar oleh pemerintah .

Upaya pemerintah dalam mempercepat terselenggaranya sistem jaminan nasional secara menyeluruh bagi rakyat Indonesia maka dibentuklah suatu Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) dengan Undang-undang RI No. 24 tahun 2011. Dimana BPJS merupakan transformasi dari empat badan usaha milik Negara (BUMN) yaitu PT Askes, Jamsostek, Taspen dan Asabri.

Pemerintah menyiapkan konsep penyediaan daftar dan harga obat dalam JKN yang berbeda dengan konsep sebelumnya, diantaranya melalui pertimbangan efektifitas, keamanan dan keekonomisan dalam seleksi obat Fornas, dengan mempertimbangkan usulan dari berbagai stakeholder sehingga Fornas yang dihasilkan akan memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan seluruh peserta. Kriteria pemilihan obat yang masuk dalam Formularium Nasional ini adalah memiliki khasiat dan keamanan terbaik berdasarkan bukti ilmiah mutakhir dan valid. Memiliki rasio manfaat-risiko (benefit-risk ratio) yang paling menguntungkan pasien. Memiliki izin edar dan indikasi yang disetujui oleh Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM). Memiliki rasio manfaat-biaya (benefit-cost ratio) yang tertinggi. Komite nasional penyusunan Fornas ini terdiri dari tim ahli, tim evaluasi dan tim pelaksana yang ditetapkan melalui SK Menkes RI No.

228 /MENKES/SK/VI/2013 dan bertanggung jawab kepada Menkes. Fornas wajib menjadi acuan bagi setiap fasilitas pelayanan kesehatan yang tercakup dalam sistem jaminan kesehatan nasional. Obat yang ada dalam Fornas dijamin pembiayaannya oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan dan diupayakan untuk diproduksi dan terdistribusi secara merata di seluruh Indonesia.¹ Apabila obat yang dibutuhkan tidak tercantum dalam Formularium Nasional dapat digunakan obat lain secara terbatas berdasarkan persetujuan Komite Medik dan Direktur RS. Penambahan dan atau pengurangan daftar obat yang tercantum dalam Fornas ditetapkan oleh Menkes setelah mendapatkan rekomendasi dari Komite Nasional Fornas .

Menurut pengamatan, di Rumah Sakit Wijaya Kusumah masih ditemukan permasalahan dalam persepan obat untuk pasien BPJS khususnya di Klinik Anak, salah satunya dokter masih menulis resep diluar obat yang tercantum dalam Formularium Nasional dan obat tersebut harganya cukup mahal. Berdasarkan hal tersebut diatas, dilakukan penelitian mengenai penggunaan obat diluar Fornas 2013 pada pasien BPJS di Klinik Anak Rumah Sakit Wijaya Kusumah dengan diagnosa tertentu periode Januari – Desember 2014. Hal ini perlu dilakukan mengingat betapa pentingnya peran dokter

¹www.depkes.go.id

Diunduh tanggal 4 Desember 2014, jam 19.15

dalam menulis resep yang sesuai dengan standar Formularium Nasional.

Metodologi

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode retrospektif yaitu metode yang didasarkan pada catatan medis dengan menggunakan penelusuran terhadap data di bagian rekam medis dan instalasi farmasi. Data diambil dengan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam dengan Petugas rekam medis, Klinik Anak dan Petugas Instalasi Farmasi Rumah Sakit Wijaya Kusumah.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan untuk penelitian selama 1 (satu) bulan yaitu pada bulan Januari 2015, yang bertempat di Rumah Sakit Wijaya Kusumah, Jl. RE Martadinata No. 172 Kuningan Jawa Barat.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dari penelitian ini yaitu jumlah resep yang mengandung obat diluar Fornas 2013 pada pasien BPJS di Klinik Anak Rumah Sakit Wijaya Kusumah pada bulan Januari – Desember 2014 dengan diagnosa rhinopharyngitis. Berdasarkan data yang diperoleh, didapat populasi sebanyak 356 yaitu :

Tabel 1 Populasi

Bulan	Jumlah
Januari	7
Februari	15
Maret	28
April	25
Mei	30
Juni	33
Juli	19
Agustus	30
September	46
Oktober	43
Nopember	41
Desember	39
Jumlah	356

Sampel

Sampel dari penelitian ini yaitu resep pasien BPJS di Klinik Anak Rumah Sakit Wijaya Kusumah pada bulan Januari – Desember 2014 dengan diagnosa rhinopharyngitis. Adapun sampel yang akan diteliti yaitu yang mengandung obat diluar fornas 2013.

Cara pengambilan sampel dengan menggunakan Rumus Slovin , sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana :

n = Number of samples (jumlah sampel)

N = Total population (jumlah seluruh anggota populasi)

e = Error tolerance (toleransi terjadinya galat, taraf signifikansi, lazimnya 0,05)
 α^2 = Pangkat dua

Berdasarkan rumus diatas, maka diperoleh sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$= \frac{356}{(1 + 356 \cdot 0,05 \cdot 0,05)}$$

$$= \frac{356}{(1 + 0,89)}$$

$$= \frac{356}{1,89} = 188,35 \sim 188$$

Sampel diambil berdasarkan perhitungan sebagai berikut :

1. Januari = $7 / 356 \times 100\% = 2\%$
 $2\% \times 188 = 4$
2. Februari = $15 / 356 \times 100\% = 4\%$
 $4\% \times 188 = 7$
3. Maret = $28 / 356 \times 100\% = 8\%$
 $8\% \times 188 = 15$
4. April = $25 / 356 \times 100\% = 7\%$
 $7\% \times 188 = 13$
5. Mei = $30 / 356 \times 100\% = 8\%$
 $8\% \times 188 = 15$
6. Juni = $33 / 356 \times 100\% = 9\%$
 $9\% \times 188 = 17$
7. Juli = $19 / 356 \times 100\% = 6\%$
 $6\% \times 188 = 11$
8. Agustus = $30 / 356 \times 100\% = 8\%$
 $8\% \times 188 = 15$
9. September = $46 / 356 \times 100\% = 13\%$
 $13\% \times 188 = 24$

$$10. \text{ Oktober} = 43 / 356 \times 100\% = 12\%$$

$$12\% \times 188 = 23$$

$$11. \text{ November} = 41 / 356 \times 100\% = 12\%$$

$$12\% \times 188 = 23$$

$$12. \text{ Desember} = 39 / 356 \times 100\% = 11\%$$

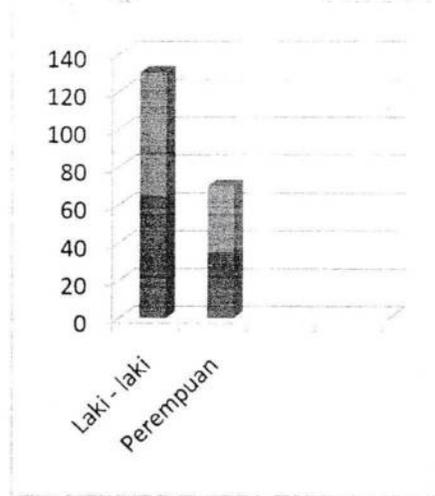
$$11\% \times 188 = 21$$

Hasil dan Pembahasan

Latar belakang disahkannya Formularium Nasional, berkaitan dengan implementasi program Sistem Jaminan Sosial Nasional yang diterapkan pada 1 Januari 2014. Legalisasi keberadaan Fornas didasarkan pada UU No. 40/2004 tentang SJSN Pasal 25, UU No. 36/2009 tentang Kesehatan Pasal 40, UU No. 24/2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Nasional (BPJS). Fornas juga untuk pelayanan kesehatan di Rumah Sakit agar memakai sistem Indonesia Case Based Groups (INA CBG's) agar rasional, efisien, dan efektif, namun penggunaan obat tetap harus dipantau. Perlu adanya daftar obat yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari INA CBG's, untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan sesuai kaidah dan standar yang berlaku. Kepmenkes No. 328 Tahun 2013 tentang Formularium Nasional.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Klinik Anak dan Instalasi Farmasi Rumah Sakit Wijaya Kusumah pada pasien BPJS Klinik Anak periode Januari – Desember 2014 adalah berikut :

1. Berdasarkan jenis kelamin dan umur pasien



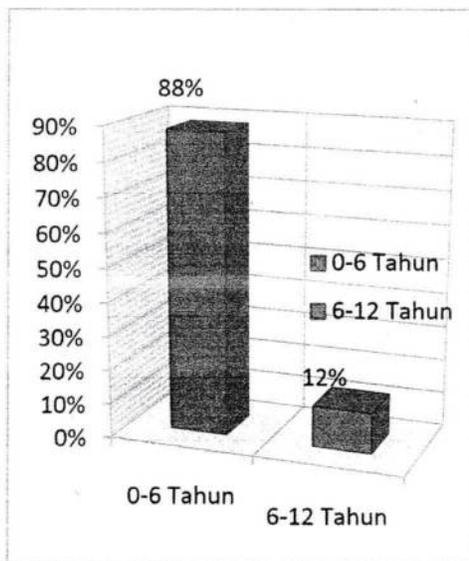
Grafik I. Grafik persentase pasien berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, hasil yang didapatkan pasien anak dengan diagnosa rhinopharyngitis terjadi lebih banyak pada laki-laki.

$$0 - 6 \text{ Tahun} = 166 / 188 \times 100\% = 88\%$$

$$6 - 12 \text{ Tahun} = 22 / 188 \times 100\% = 12\%$$

Berdasarkan umur, digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Berdasarkan umur pasien, hasil yang didapatkan pasien anak dengan diagnosa rhinopharyngitis terjadi lebih banyak pada usia 0 – 6 Tahun.

Berdasarkan terapi obat diluar fornas yang digunakan diperoleh data berikut :

Nama Obat	Jumlah
Tremenza tab	107
Ataroc tab	60
Dextafen tab	56
Ambroxol tab	13
Vectrin cap	28
Oxopect syr	14
Vestein syr	10
Elkana CL syr	9
Alco plus syr	20
Alco plus DMP syr	2
Imunos syr	26
Transpulmin syr	10
Sanadryl DMP syr	11
Curvit CL syr	8
L Bio	1
Mucera drop	22
Apialys drop	7
Alco drop	5
Ferlin drop	5
Nife drop	1
Pamol sup	1
Propiretik sup	1
Transpulmin BB	5
Jumlah	422

$$\text{Tremenza tab} = \frac{107}{422} \times 100\% = 25\%$$

$$\text{Ataroc tab} = \frac{60}{422} \times 100\% = 14\%$$

$$\text{Dextafen tab} = \frac{56}{422} \times 100\% = 13\%$$

$$\text{Ambroxol tab} = \frac{13}{422} \times 100\% = 3\%$$

$$\text{Vectrin cap} = \frac{28}{422} \times 100\% = 7\%$$

$$\text{Oxopect syr} = \frac{14}{422} \times 100\% = 3\%$$

$$\text{Vestein syr} = \frac{10}{422} \times 100\% = 2\%$$

$$\text{Elkana CL syr} = \frac{9}{422} \times 100\% = 2\%$$

$$\text{Alco plus syr} = \frac{20}{422} \times 100\% = 5\%$$

$$\text{Alco plus DMP syr} = \frac{2}{422} \times 100\% =$$

$$\text{Imunos syr} = \frac{26}{422} \times 100\% = 6\%$$

$$\text{Transpulmin syr} = \frac{10}{422} \times 100\% = 2\%$$

$$\text{Sanadryl DMP syr} = \frac{11}{422} \times 100\% = 3\%$$

$$\text{Curvit CL syr} = \frac{8}{422} \times 100\% = 2\%$$

$$\text{L Bio} = \frac{1}{422} \times 100\% = 0,2\%$$

$$\text{Mucera drop} = \frac{22}{422} \times 100\% = 5\%$$

$$\text{Apialys drop} = \frac{7}{422} \times 100\% = 2\%$$

$$\text{Alco drop} = \frac{5}{422} \times 100\% = 1\%$$

$$\text{Ferlin drop} = \frac{5}{422} \times 100\% = 1\%$$

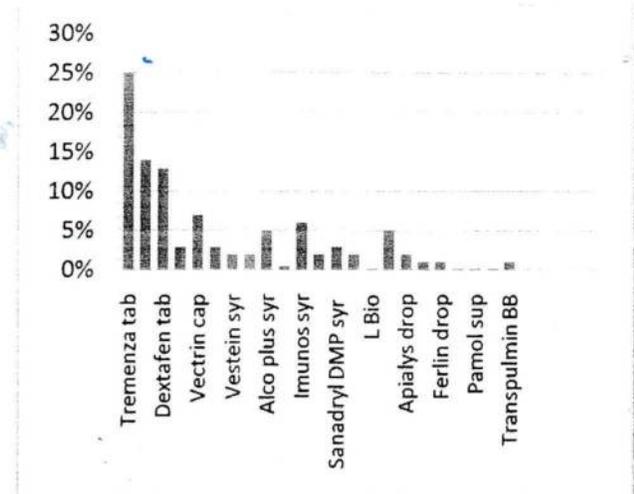
$$\text{Nife drop} = \frac{1}{422} \times 100\% = 0,2\%$$

$$\text{Pamol sup} = \frac{1}{422} \times 100\% = 0,2\%$$

$$\text{Propiretik supp} = \frac{1}{422} \times 100\% = 0,2\%$$

$$\text{Transpulmin BB} = \frac{5}{422} \times 100\% = 1\%$$

Jika digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Berdasarkan data diatas, penggunaan obat diluar Fornas pada pasien BPJS di klinik anak dengan diagnosa rhinopharyngitis terlihat bahwa tremenza tab merupakan obat yang paling sering digunakan oleh dokter spesialis anak. Tremenza adalah obat yang digunakan untuk meringankan gejala – gejala flu karena alergi pada saluran pernapasan bagian atas yang memerlukan dekongestan nasal dan antihistamin. Isi tiap tablet adalah Pseudoephedrine Hcl dan Triprolidine Hcl. Pseudoephedrine Hcl adalah suatu dekongestan, berfungsi memperkecil saluran darah sehingga saluran pernapasan menjadi lebih lebar. Sedangkan triprolidine merupakan suatu antihistamin. Berfungsi mengurangi reaksi alergi (gatal di tenggorokan, sesak nafas dll karena flu) dengan cara menetralkan histamine. Histamin adalah zat amin vasoaktif yang dihasilkan karena terpicu reaksi ikatan allergen dengan Imunoglobulin E. Histamin inilah yang menyebabkan berbagai reaksi tubuh yang disebut alergi tadi.²

²www.moko31.wordpress.com

Diunduh tanggal 3 Juli 2015, jam 21.50

Obat pilihan lainnya yaitu ataroc tab.

Isinya mengandung Procaterol Hcl. Mempunyai efek bronkodilator, yaitu meregangkan otot polos bronkus dengan meningkatkan konsentrasi cAMP di dalam sel – sel otot polos bronkus.

Obat lainnya diantaranya vectrin cap dan vestein syrup. Komposisi dari obat ini adalah

Erdostein. Erdostein dikelompokkan sebagai obat mukolitik, yaitu obat pengencer lender pada gangguan saluran pernapasan akut dan kronik.³

Dokter spesialis anak di Rumah Sakit Wijaya Kusumah mengetahui obat- obat yang masuk kedalam Fornas 2013 khususnya untuk diagnose rhinopharyngitis yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Namun pada kenyataannya dokter banyak menuliskan obat-obat diluar Fornas itu karena menurut pendapatnya daftar obat Fornas tidak cukup mewakili untuk diagnosa tersebut, apalagi kalau dikaitkan dengan usia pasien. Misalnya untuk expectorant, dalam Fornas hanya terdapat N-asetil sistein caps dan inhaler saja. Sedangkan untuk pasien bayi dan anak tidak terdapat sediaannya. Jadi dengan kondisi seperti itu dokter spesialis anak menuliskan resep obat yang tidak ada di Fornas dengan tujuan agar pasien tetap bisa mendapatkan obat sehingga terapi bisa tercapai. Meskipun demikian, peserta BPJS tidak dipungut biaya untuk obat-obat diluar Fornas tersebut. Biaya obat yang dikeluarkan dapat diambil dari paket BPJS. Dengan sistem INA CBG's biaya tersebut bisa diatasi dengan sistem subsidi silang. Misalnya tidak semua pasien diberikan obat diluar Fornas sehingga dapat mensubsidi biaya yang ditimbulkan dari penulisan obat- obat diluar Fornas.

³www.nh2pharma.blogspot.com
Diunduh tanggal 3 Juli 2015, jam 22.14

Kesimpulan

1. Obat merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan Jaminan Kesehatan Nasional.
2. Pemerintah mengatur konsep penyediaan daftar obat untuk peserta BPJS yang dituangkan dalam Formularium Nasional (Fornas).
3. Peresepan dan penggunaan obat untuk pasien BPJS di Klinik Anak Rumah Sakit Wijaya Kusumah masih belum sesuai dengan yang tercantum dalam Fornas. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya sediaan yang sesuai dengan usiapasien dan terapi yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amirin, Tatang M, 2011. Populasi dan Sampel Penelitian 4 : Ukuran SampelRumus Slovin.
2. Buku Panduan Praktis Prolanis, BPJS Kesehatan.
3. Drs. Tan Hoan Tjay & Drs. Kirana Rahardja. Obat –obat Penting (OOP)
4. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 328/MENKES/SK/IX/2013 tentang Formularium Nasional.
5. Permenkes RI Nomor 28 tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).
6. Republik Indonesia. Undang-undang Dasar 1945Pasal 28H.
7. Republik Indonesia. UU Nomor 40 tahun 2004, tentang Sistem Jaminan SosialNasional (SJSN).
8. Republik Indonesia. UU Nomor 24 tahun 2011, tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan.
9. Republik Indonesia. UU Nomor 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit (RS).

10. Republik Indonesia. Pasal 1 ayat 6, UU Nomor 40 tahun 2004 tentang SJSN.
11. Republik Indonesia. Pasal 4 dan penjelasan umum, UU nomor 40 tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN).
12. Republik Indonesia. Pasal 5 ayat 1, UU Nomor 40 tahun 2004 tentang SJSN.
13. Republik Indonesia Pasal 1 Permenkes RI Nomor 28 tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Program JKN.